
Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Aswaja di MTs Mambaus Sholihin Hollo-Amahai Maluku Tengah

Ramadhan Wahyu Setiawan¹, Muhammad Shohib,²

¹ Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik; Indonesia

*Correspondence e-mail; wawan99nawaites@gmail.com¹, shohib.surabaya@gmail.com²

Submitted:2025/05/17

Revised: 2025/06/24;

Accepted: 2025/06/24;

Published: 2025/06/25

Abstract

This study aims to examine the process of internalization of moderate Islamic values through Aswaja education at MTs Mambaus Sholihin, Hollo-Amahai, Central Maluku. The research method used is qualitative descriptive with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation related to educational activities at MTs Mambaus Sholihin. The research subjects consisted of the principal, teachers, students, and local community leaders. Data analysis was carried out inductively with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the internalization of moderate Islamic values at MTs Mambaus Sholihin is carried out through three stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization. The value transformation process is carried out through the delivery of educational materials that emphasize the principles of moderate Islam, such as *tawasuth* (moderate), *tawazun* (balanced), *i'tidal* (fair), *tasamuh* (tolerance), and *musawah* (equality). The implications of this study indicate that Aswaja education at MTs Mambaus Sholihin is effective in forming moderate characters in students, which are expected to contribute to the creation of a peaceful, tolerant, and diversity-appreciating society. The recommendations from this study are the need to strengthen the education curriculum that emphasizes moderate values, and increasing the role of families and communities in supporting education based on moderate Islamic values. By reviewing and analyzing the application of the principles of religious moderation through Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) education, this study can broaden the understanding of how religious moderation can be internalized in the education curriculum, as well as making it a new approach in building a more inclusive, tolerant, and respectful understanding of diversity in society. Programs based on religious moderation and Aswaja can be implemented in curriculum and extracurricular activities, as well as in developing students' character through various inclusive and tolerant teaching models.

Keywords

Ahlussunnah wal Jamaah, Aswaja and islamic Moderation.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman adat istiadat, suku bangsa, dan budaya agama. Semua itu dilambangkan oleh lambang negara Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti keberagaman yang kompleks dengan perbedaan, persamaan, tetapi memiliki tujuan

yang sama. Keberagaman di suatu negara merupakan kekuatan dan aset yang tak ternilai harganya karena keberagaman tersebut berkontribusi bagi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai, menerima perbedaan, menghargai setiap pendapat, dan menjaga kerukunan antar sesama.

Pendidikan agama Islam merupakan landasan penting dalam membentuk karakter dan jati diri seorang muslim. Seperti banyak wilayah lain di Indonesia, Maluku juga terpapar dengan paham-paham ekstrem yang berusaha untuk memperkenalkan interpretasi agama yang lebih keras dan eksklusif. Meski mayoritas penduduknya beragama Islam, ada potensi penyebaran paham radikal yang dapat menggoyahkan prinsip moderasi dalam agama. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mempertahankan Islam yang moderat di tengah masyarakat.

Lebih jauh lagi, Maluku pernah mengalami konflik sosial agama pada tahun 1999 hingga 2002 yang melibatkan kelompok Muslim dan Kristen. Konflik ini menciptakan ketegangan antar umat beragama dan memperburuk hubungan sosial. Meskipun situasi telah membaik, efek dari konflik tersebut masih memengaruhi sikap umat Islam dan umat agama lain terhadap perbedaan. Dalam hal ini, tantangan terbesar adalah bagaimana memperkuat dan menjaga ajaran Islam moderat yang menghargai kerukunan antar umat beragama dalam situasi pasca-konflik.

Dalam menghadapi tantangan yang kompleks seperti globalisasi, modernisasi, dan keberagaman sosial, pendidikan agama Islam perlu berfungsi tidak hanya sebagai wahana penyebaran ilmu agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kembali nilai-nilai Islam dan menanggapi realitas sosial secara bijaksana dan inklusif. Salah satu pendekatan yang menonjol untuk meningkatkan pendidikan Islam yang moderat, toleran dan kontekstual adalah pendekatan Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Ideologi Aswaja yang berakar pada ajaran Islam moderat telah lama menjadi landasan teologis, ideologis, dan sosial kehidupan masyarakat muslim di Indonesia, termasuk di wilayah timur seperti Provinsi Maluku Tengah.

Mts Mamba`us Sholihin yang terletak dalam wilayah administrasi Kabupaten Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, merupakan madrasah yang secara latar belakang berlandaskan pada ajaran Ahlussunnah wal Jamaah sebagai landasan pengajaran dan dasar dalam agamanya. Dalam konteks adat ini, pemahaman Aswaja tidak hanya dirumuskan dalam bentuk teori saja, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk praktik sosial keagamaan yang terdapat dalam kegiatan sehari-hari yang berlandaskan ajaran Aswaja, yang diwujudkan melalui praktik-praktik keagamaan seperti pembacaan dzikir berjamaah, peringatan maulid Nabi, talilan, serta penghormatan kepada alim ulama dan tokoh adat yang bertugas sebagai pendidik agama hal ini dilakukan dengan tujuan untuk

menguatkan nilai-nilai aswaja kepada siswa-siswi.

Lebih jauh, tercapainya pemahaman Aswaja pada Mts Mamba`us Sholihin yang diajarkan kepada para siswa-siswi menjadi sebuah media yang strategis dalam transmisi nilai-nilai Aswaja kepada para generasi muda. Dalam proses ini, para dewan pendidik memainkan peran yang sangat sentral sebagai promotor tradisi Aswaja dalam hal keimanan, yurisprudensi, dan tasawuf. Ketiga aspek tersebut merupakan pilar utama kerangka epistemologi Aswaja, yaitu mengikuti akidah Imam Abu Hasan Asyari dan Abu Mansur Maturidi, ajaran empat mazhab besar, dan tasawuf Imam Ansari dan Imam Junaidi Baghdadi.

Walaupun demikian, di tengah arus informasi global yang cepat, derasnya pengaruh ideologi transnasional, serta minimnya literasi keagamaan pada sebagian generasi muda, aktualisasi paham Aswaja di masyarakat menghadapi tantangan yang berat. Terdapat kecenderungan munculnya praktik keagamaan yang tidak selaras dengan prinsip moderatisme Aswaja, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kurangnya toleransi dan keberagaman yang selama ini terbangun. Fenomena ini menegaskan pentingnya revitalisasi peran pendidikan agama Islam sebagai garda paling terdepan dalam rangka menjaga semangat orisinalitas dan keberlanjutan terhadap paham Aswaja di tengah masyarakat.

Dalam masalah ini, pendidikan agama Islam di Mts Mamba`us Sholihin 4 perlu dipahami tidak hanya dalam dimensi kurikulum formal yang diajarkan di madrasah atau sekolah, tetapi juga dalam bentuk pendidikan Aswaja yang berlangsung di lingkungan madrasah. Interaksi antara nilai-nilai Aswaja dengan struktur pendidikan masyarakat menunjukkan adanya integrasi antara aspek teologis dan sosiokultural, yang menjadikan pendidikan Islam di sana bersifat holistik. Pendidikan agama Islam berbasis Aswaja di Mts Mamba`us Sholihin 4 menunjukkan model pendidikan transformatif yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

Kajian ini juga penting untuk menjawab tantangan kontemporer yang dihadapi oleh dunia Islam, khususnya di wilayah timur yang sangat beragam. Tantangan tersebut termasuk penyebaran paham-paham keislaman yang ekstrem, intoleran, dan eksklusif. Berbagai literatur menjelaskan bahwa pendekatan Aswaja memiliki ketahanan terhadap pola-pola keberagaman yang kaku dan tekstual, karena berakar pada tradisi keilmuan Islam yang rasional, kontekstual, dan mendukung kemaslahatan umat. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan Islam dapat menjadi solusi alternatif untuk menanamkan paham keislaman yang seimbang (*tawassuth*), toleran

(tasamuh), moderat (i'tidal), dan adil (adl).

Situasi ini menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga kerukunan dan memperkuat identitas keagamaan yang inklusif.¹ Pendidikan Islam di wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran ilmu agama secara tekstual, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang sesuai dengan konteks lokal dan tantangan masa kini. Dalam hal ini, pendekatan Aswaja yang mengedepankan Islam moderat menjadi sangat relevan karena mampu menjembatani nilai-nilai agama dengan nilai-nilai budaya lokal yang menghargai perbedaan dan kedamaian sosial.

Pendidikan Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) di lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting, baik dalam konteks pembentukan karakter, penguatan moderasi beragama, maupun pengembangan sikap toleransi antar sesama.

Pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan Aswaja juga didukung oleh peran guru sebagai agen transformasi nilai. Para pendidik di MTs Mambaus Sholihin 4 Hollo Amahai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam menghidupkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan damai. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan metode dialogis, pendekatan kontekstual, dan penguatan karakter membuat siswa tidak sekadar memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas sosial dan budaya yang ada di Maluku Tengah, penelitian ini menjadi sangat penting sebagai upaya sistematis untuk memahami proses, strategi, dan tantangan dalam internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan Aswaja di MTs Mambaus Sholihin 4 Hollo Amahai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi sekaligus rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam moderat yang adaptif dan kontekstual di wilayah Maluku dan daerah serupa.

Tujuan utama studi ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam moderat diterapkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di MTs Mambaus Sholihin. Hal ini meliputi bagaimana para guru, kurikulum, dan kegiatan sekolah berperan dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat kepada siswa. Serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai Islam moderat di lingkungan sekolah.

¹ Rabi'ah Nurman Maulidya and Ainur Rofiq Sofa, "Pendidikan Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah: Konsep, Klasifikasi, Dan Implementasi Dalam Kehidupan Muslim," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 149–62.

Faktor-faktor tersebut bisa mencakup kebijakan sekolah, peran guru, dukungan orang tua, serta pengaruh dari lingkungan sosial dan budaya setempat di Maluku Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan berbasis Aswaja dapat berperan dalam membentuk pemahaman dan perilaku moderat dalam masyarakat hollo-Amahai-Maluku Tengah. Penelitian ini ingin menggambarkan sejauh mana pendekatan Aswaja dalam pendidikan agama dapat diinternalisasikan pada peserta didik dan dampaknya terhadap sikap keberagaman dan toleransi mereka.

METODE

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 4 bulan dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan utama penelitian, yaitu memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai islam moderat melalui pendidikan Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) di Mts Mamba`us Sholihin Hollo, Maluku Tengah. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap makna, pandangan, dan realitas sosial keagamaan masyarakat secara utuh dari sudut pandang mereka sendiri. Pendekatan melalui studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu komunitas tertentu, yaitu masyarakat Hollo, sebagai unit analisis utama. Dengan demikian, penelitian ini bersifat eksploratif, deskriptif, dan interpretatif, yang memungkinkan pengungkapan nilai-nilai keaswajaan yang hidup dalam praktik pendidikan dan sosial agama di masyarakat tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Mambaus Sholihin 4 Hollo Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki karakter sosial yang multikultural, serta merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah dalam kurikulum dan praktik pembelajarannya.

Subjek penelitian ini adalah proses internalisasi nilai Islam moderat melalui pendidikan Aswaja di MTs Mambaus Sholihin 4. Sementara itu, informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi dan kompetensi mereka dalam memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan utama terdiri dari: Pengasuh pondok pesantren, Kepala Madrasah, Guru mata pelajaran Aswaja dan Pendidikan Agama Islam (PAI), Wali kelas dan para Santri/siswa. Teknik snowball sampling juga digunakan untuk menjangkau informan tambahan yang dianggap memiliki pengalaman atau pandangan penting dalam memperkuat hasil temuan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Digunakan untuk menggali informasi dari para informan mengenai pemahaman, strategi, serta praktik internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar fleksibel dalam menjangkau informasi yang mendalam dan kontekstual.

2. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi sosial di lingkungan madrasah, dan praktik pendidikan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Aswaja. Observasi ini bertujuan untuk menemukan data empiris yang tidak selalu terungkap dalam wawancara.

3. Studi Dokumentasi

Digunakan untuk menelusuri dokumen-dokumen resmi madrasah seperti kurikulum, modul pembelajaran Aswaja, agenda kegiatan keagamaan, dan catatan lainnya yang mendukung analisis penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi Data

Merangkum, memilih, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Menyusun data dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, tabel atau matriks tematik untuk memudahkan interpretasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Membuat interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menemukan makna dan pola-pola internalisasi nilai Islam moderat melalui pendidikan Aswaja.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Triangulasi Sumber dan Teknik: Mengombinasikan data dari berbagai informan dan metode (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk meningkatkan validitas.
2. Member Check: Mengonfirmasi kembali temuan dan interpretasi kepada informan untuk memastikan akurasi data.
3. Prolonged Engagement: Peneliti melakukan keterlibatan yang cukup lama di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menghindari bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Aswaja

A. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Aswaja

Pembelajaran formal di kelas merupakan jalur utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat di MTs Mambaus Sholihin 4 Hollo Amahai. Melalui mata pelajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja), peserta didik diperkenalkan secara sistematis pada prinsip-prinsip dasar Islam moderat seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan). Pembelajaran ini tidak sekadar berorientasi pada penguasaan materi teoretis, tetapi lebih jauh diarahkan untuk membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan realitas sosial yang majemuk.

Pendekatan pedagogis yang digunakan dalam pembelajaran Aswaja melibatkan berbagai metode aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, debat nilai, dan refleksi personal. Dalam diskusi tematik, misalnya, peserta didik diajak menganalisis isu-isu sosial seperti intoleransi, konflik identitas, atau diskriminasi, kemudian mengeksplorasi bagaimana prinsip Aswaja memberikan solusi yang adil dan damai. Sementara itu, pendekatan pemecahan kasus digunakan untuk melatih siswa bersikap kritis dan bijak dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai Islam moderat.

Selain itu, guru juga sering menggunakan kisah-kisah keteladanan dari para ulama besar Aswaja, seperti Imam al-Ghazali, Imam Nawawi, dan KH. Hasyim Asy'ari, sebagai media inspiratif untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, kearifan, dan kasih sayang telah menjadi fondasi historis dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui narasi tersebut, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman yang bersifat kognitif, tetapi juga mengalami penguatan afektif yang mampu menggugah kesadaran mereka terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Proses internalisasi ini juga diperkuat dengan integrasi nilai-nilai Aswaja ke dalam mata pelajaran lain seperti PAI, Bahasa Arab, dan IPS. Misalnya, dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru menekankan pentingnya nilai *musawah* (kesetaraan) dalam perkembangan peradaban Islam yang inklusif terhadap berbagai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam moderat tidak diajarkan secara parsial, melainkan menjadi bagian dari kerangka berpikir integral dalam keseluruhan proses pendidikan di madrasah.

Dengan pendekatan seperti ini, pembelajaran formal Aswaja di MTs Mambaus Sholihin 4 bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses pendidikan nilai yang transformatif.

Peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang tidak hanya religius secara individual, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian dan toleransi di tengah masyarakat multikultural.

B. Internalisasi Melalui Kegiatan Keagamaan dan Ekstrakurikuler

Selain melalui pembelajaran formal, internalisasi nilai-nilai Islam moderat di MTs Mambaus Sholihin 4 Hollo Amahai juga diwujudkan secara kuat melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan dan berbagai program ekstrakurikuler yang bernuansa religius dan humanistik. Kegiatan-kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk memperkuat aspek spiritualitas peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kesantunan sosial, dan cinta damai yang merupakan esensi dari ajaran Islam dalam perspektif Ahlul Sunnah wal Jamaah (Aswaja).

Kegiatan rutin seperti pembacaan maulid Nabi, pembacaan shalawat secara berjamaah, tahlilan, dzikir bersama, serta pengajian kitab kuning (kitab turats) menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya keagamaan di madrasah. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa diajak untuk tidak hanya menjalankan ritual keagamaan secara simbolik, tetapi juga memahami makna spiritual dan sosial di balik setiap praktik tersebut. Pembacaan maulid dan manaqib, misalnya, bukan sekadar tradisi, tetapi sarana menanamkan kecintaan kepada Nabi dan para wali Allah yang identik dengan nilai-nilai rahmah (kasih sayang), sabar, dan toleransi. Dalam wawancaranya, kepala madrasah menegaskan pentingnya pembiasaan amaliyah Aswaja sebagai fondasi pendidikan karakter:

"Kami membiasakan santri dengan amaliyah Aswaja sejak dini, misalnya dengan tahlilan dan pembacaan manaqib, yang semuanya mengandung pesan kearifan, kesabaran, dan cinta kepada sesama. Itu adalah bagian dari Islam yang damai." (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 21 April 2025)

Amaliyah-amaliyah tersebut bukan hanya memperkuat identitas keagamaan siswa sebagai bagian dari tradisi Islam Nusantara, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sosial seperti empati, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam kegiatan tahlilan, misalnya, siswa diajak mendoakan orang yang telah meninggal, yang secara tidak langsung melatih rasa kepedulian terhadap sesama umat manusia. Sementara dalam pengajian kitab kuning, para siswa diajak memahami ajaran para ulama klasik yang penuh dengan nilai hikmah dan kebijaksanaan dalam merespons persoalan-persoalan sosial.

Selain kegiatan keagamaan yang bersifat ritualistik, madrasah juga mengembangkan berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Ekstrakurikuler seperti latihan pidato agama (muhadharah), seni kaligrafi, diskusi

keagamaan, dan jurnalistik Islam menjadi wadah pengembangan potensi siswa secara komprehensif. Dalam latihan pidato agama, misalnya, siswa dilatih untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman yang menyejukkan, menghargai perbedaan, serta menghindari ujaran kebencian.

Diskusi keagamaan yang difasilitasi oleh guru pembina juga menjadi ruang dialektika yang sehat untuk menanamkan sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan, baik dalam persoalan agama maupun sosial. Siswa diajak untuk belajar berpikir kritis dalam bingkai adab dan toleransi, sebagaimana semangat ijtihad dan musyawarah yang dijunjung dalam tradisi Aswaja. Sementara kegiatan kaligrafi dan seni Islam lainnya berperan membentuk sensitivitas estetika keagamaan yang damai dan inklusif.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler di MTs Mambaus Sholihin 4 tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi merupakan bagian integral dari strategi pendidikan karakter berbasis Islam moderat. Melalui pendekatan yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik ini, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kasih sayang dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dan berkelanjutan dalam diri siswa.

C. Internalisasi Melalui Keteladanan dan Budaya Madrasah

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam pendidikan nilai, khususnya dalam menanamkan prinsip-prinsip Islam moderat kepada peserta didik. Di MTs Mambaus Sholihin 4 Hollo Amahai, guru dan tenaga pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga berperan sebagai figur teladan yang mencerminkan sikap moderat dalam setiap aspek interaksi sosial. Keteladanan ini terlihat dalam cara mereka bersikap ramah, berkomunikasi dengan santun, serta menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan pendapat dan latar belakang sosial siswa.

Para guru Aswaja di madrasah ini secara konsisten menerapkan prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), dan *ta'ādul* (adil) dalam praktik keseharian mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Sikap ini tidak hanya berdampak pada suasana pembelajaran yang kondusif dan inklusif, tetapi juga memberikan contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan ajaran Islam yang damai dan rahmatan lil 'alamin. Keteladanan semacam ini menjadi sarana internalisasi yang kuat, karena siswa lebih mudah meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu siswa mengungkapkan pengalamannya:

“Saya belajar dari guru-guru di sini, mereka tidak pernah membeda-bedakan orang, walaupun berbeda pendapat atau asalnya. Dari mereka, saya tahu bahwa Islam itu tidak memaksa, tapi mengajak dengan lemah lembut.” (Wawancara dengan salah satu Siswa, 22 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru berdampak besar dalam membentuk persepsi dan sikap keagamaan siswa. Ketika peserta didik melihat nilai-nilai Islam moderat diwujudkan secara nyata melalui sikap guru, maka proses internalisasi tidak terjadi secara normatif semata, melainkan berkembang menjadi pembentukan karakter yang berakar kuat dalam pengalaman pribadi siswa.

Selain keteladanan individu, budaya madrasah secara keseluruhan turut memainkan peran strategis dalam membentuk atmosfer pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai moderat. Budaya yang dikembangkan di MTs Mambaus Sholihin 4 menekankan pentingnya nilai-nilai kebersamaan (ukhuwah), penghormatan terhadap guru (ta’dzim), serta pengakuan terhadap keberagaman latar belakang siswa, baik dari segi etnis, budaya, maupun kebiasaan sosial.

Atmosfer inklusif ini tercermin dalam berbagai kegiatan harian, seperti pembiasaan salam, doa bersama sebelum dan sesudah belajar, kerja bakti, serta kegiatan kelas yang mendorong kolaborasi dan solidaritas antarsiswa. Budaya menghargai perbedaan juga ditanamkan melalui pendekatan dialogis dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat, sehingga siswa terbiasa mengedepankan musyawarah dan penyelesaian damai dalam menghadapi persoalan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Islam Moderat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam moderat di MTs Mambaus Sholihin 4 Hollo Amahai tidak lepas dari sejumlah faktor pendukung yang saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. Faktor-faktor ini menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman.

Pertama, komitmen kepala madrasah dan para guru terhadap ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam moderat. Kepala madrasah secara konsisten mendorong integrasi nilai-nilai Aswaja dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, hingga pengembangan budaya madrasah. Para guru pun menunjukkan keseriusan dalam membimbing siswa agar memahami Islam sebagai ajaran yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan sosial.

Kedua, dukungan dari lingkungan pesantren dan tokoh agama lokal menjadi faktor penting dalam memperkuat legitimasi nilai-nilai yang diajarkan di madrasah. Keberadaan pondok pesantren yang menaungi madrasah ini memberikan pengaruh moral dan spiritual yang kuat terhadap kehidupan keagamaan siswa. Tokoh agama lokal yang juga merupakan pengasuh pondok memainkan peran sebagai panutan dan penjaga tradisi keislaman moderat yang telah lama mengakar di masyarakat. Salah satu tokoh agama menyampaikan dalam wawancara:

“Selama ini masyarakat Hollo sudah terbiasa dengan perbedaan. Jadi nilai-nilai Aswaja yang mengajarkan toleransi itu sangat cocok dan tidak bertentangan dengan budaya lokal kami.”
(Wawancara dengan Tokoh Agama, 23 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ajaran Aswaja yang menekankan pada prinsip tasamuh (toleransi) dan tawassuth (jalan tengah) memiliki relevansi dan daya dukung tinggi dalam konteks sosial budaya masyarakat Hollo yang telah lama hidup berdampingan secara damai dengan kelompok agama dan etnis lain.

Ketiga, integrasi kurikulum Aswaja ke dalam pembelajaran formal dan non-formal juga menjadi faktor strategis dalam mendukung proses internalisasi. Nilai-nilai Islam moderat tidak hanya diajarkan secara eksplisit melalui mata pelajaran Aswaja, tetapi juga disisipkan dalam kegiatan-kegiatan non-formal seperti pengajian, diskusi keagamaan, dan latihan kepemimpinan siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak bersifat verbalistik semata, melainkan juga dialami secara langsung oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, kondisi sosial masyarakat Hollo yang multikultural dan memiliki tradisi toleransi yang kuat turut mendukung keberhasilan program ini. Masyarakat setempat terbiasa menjalani hidup bersama dalam keberagaman, dengan menjunjung nilai-nilai saling menghargai dan bekerja sama lintas perbedaan. Hal ini menciptakan iklim sosial yang mendukung penerapan ajaran Islam moderat yang diajarkan di madrasah, sekaligus memperkuat proses pembentukan karakter siswa dalam konteks sosial yang nyata.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat di MTs Mambaus Sholihin 4 Hollo Amahai berjalan secara sinergis, tidak hanya bersandar pada pendekatan pedagogis, tetapi juga ditopang oleh kekuatan sosial, budaya, dan spiritual yang melekat dalam komunitas pendidikan dan masyarakat sekitarnya.

Meskipun proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat di MTs Mambaus Sholihin 4 Hollo Amahai menunjukkan kemajuan yang signifikan, terdapat pula sejumlah tantangan dan hambatan

yang perlu diantisipasi. Hambatan-hambatan ini bersifat struktural, kultural, dan teknologi, yang jika tidak ditangani secara serius, dapat menghambat efektivitas pendidikan Islam moderat berbasis Aswaja di lingkungan madrasah.

Pertama, keterbatasan literatur dan bahan ajar yang kontekstual menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran. Buku-buku pelajaran Aswaja yang tersedia umumnya masih bersifat normatif dan belum banyak mengakomodasi pendekatan lokal yang sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat Hollo. Akibatnya, guru sering kali harus melakukan adaptasi mandiri agar materi yang diajarkan dapat diterima dan dipahami secara relevan oleh siswa. Minimnya sumber belajar yang bersifat lokal dan aplikatif juga menyulitkan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai Aswaja dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua, pengaruh media sosial menjadi tantangan besar dalam membentuk cara pandang siswa terhadap ajaran agama. Di era digital saat ini, peserta didik sangat mudah mengakses berbagai informasi melalui internet, termasuk konten keagamaan yang bersifat ekstrem, provokatif, dan intoleran. Informasi semacam ini, jika tidak disaring dengan bijak, dapat menggeser pola pikir moderat yang telah ditanamkan oleh madrasah. Fenomena ini diungkapkan oleh seorang wali kelas:

“Kadang anak-anak terpapar konten media yang keras, dan ini bertentangan dengan apa yang kami ajarkan. Maka pendidikan Aswaja ini menjadi semacam filter agar mereka tidak mudah terpengaruh.” (Wawancara dengan Wali Kelas, 24 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan Aswaja tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai, tetapi juga sebagai mekanisme penyaring (filter ideologis) terhadap pengaruh luar yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam moderat.

Ketiga, kurangnya pemahaman sebagian orang tua mengenai pentingnya pendidikan Aswaja yang moderat turut menjadi faktor penghambat. Sebagian orang tua masih menganggap bahwa pendidikan agama cukup hanya sebatas penguasaan ritual dan hafalan teks, tanpa memperhatikan dimensi etika sosial dan nilai toleransi yang terkandung di dalamnya. Ketidaktahuan ini menyebabkan kurangnya dukungan dari keluarga dalam memperkuat pesan-pesan pendidikan Islam moderat yang diajarkan di madrasah. Beberapa siswa bahkan menghadapi dilema ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak mendapatkan penguatan di rumah.

“Kami setuju anak-anak diajarkan Islam yang toleran, tapi kadang kami sendiri kurang paham apa itu Islam moderat. Dulu waktu kami sekolah tidak ada pelajaran seperti itu, jadi susah juga mendampingi mereka di rumah.” Wawancara dengan wali murid 25 April 2025.

Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan partisipatif dalam pelaksanaan pendidikan Islam moderat, termasuk dengan melibatkan orang tua dan masyarakat secara aktif dalam proses internalisasi nilai. Madrasah tidak dapat bekerja sendiri, melainkan membutuhkan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas agar proses pembentukan karakter moderat benar-benar efektif dan berkelanjutan.

Dengan mengenali berbagai faktor penghambat ini, madrasah memiliki peluang untuk merumuskan strategi antisipatif, seperti penyusunan modul kontekstual, pelatihan literasi digital untuk siswa, dan kegiatan sosialisasi kepada wali murid tentang pentingnya Islam wasathiyah. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat implementasi nilai-nilai Aswaja secara lebih holistik dan responsif terhadap dinamika zaman.

3. Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Konteks Pendidikan Aswaja

Pada tataran *knowing the good*, peserta didik dikenalkan dengan konsep dan prinsip-prinsip Islam moderat melalui pembelajaran formal mata pelajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Materi yang diajarkan meliputi nilai-nilai pokok seperti *tawassuth* (bersikap tengah atau moderat), *tasamuh* (toleransi terhadap perbedaan), *i'tidal* (adil dalam bersikap), dan *tawazun* (seimbang antara urusan dunia dan akhirat). Pengajaran ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menggunakan pendekatan tematik, kontekstual, dan aplikatif sehingga siswa dapat mengaitkan materi dengan realitas sosial di sekitarnya.

Selanjutnya, dalam tahapan *doing the good*, siswa dibimbing untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderat tersebut dalam perilaku sehari-hari di madrasah maupun di lingkungan luar. Melalui keteladanan guru yang mencerminkan sikap inklusif, adil, dan penuh penghormatan terhadap perbedaan, siswa diarahkan untuk menjadikan prinsip-prinsip Aswaja sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Praktik-praktik sederhana seperti saling menghargai dalam diskusi, tidak mudah menghakimi perbedaan pandangan, serta menumbuhkan semangat kerja sama lintas latar belakang menjadi bagian dari budaya madrasah yang mendukung internalisasi nilai tersebut.

Dengan demikian, pendidikan Aswaja di MTs Mambaus Sholihin 4 Hollo tidak hanya menjadi instrumen pengajaran doktrin keagamaan, tetapi bertransformasi menjadi sistem pembinaan karakter yang menyeluruh. Internalisasi nilai Islam moderat yang dilakukan secara integratif melalui pembelajaran, pengalaman spiritual, dan keteladanan memberikan kontribusi penting dalam membentuk generasi Muslim yang berpikiran terbuka, berperilaku toleran, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural seperti di wilayah Maluku Tengah.

Dengan demikian, strategi pembelajaran formal aswaja telah menjadi saran utama dalam internalisasi nilai islam moderat secara kognitif dan efektif.

4. Pendidikan Aswaja sebagai Upaya Deradikalisasi di Lingkungan Multikultural

Dalam konteks masyarakat Hollo yang multikultural, pendidikan Aswaja di MTs Mambaus Sholihin 4 Hollo berperan sangat strategis sebagai benteng untuk mencegah berkembangnya paham-paham keagamaan yang ekstrem dan intoleran. Dengan menekankan prinsip inklusif dan kontekstual, pendidikan Aswaja tidak hanya mengajarkan aspek teologis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang menyejukkan dan relevan dengan realitas sosial di sekitarnya.

Pendekatan ini sangat penting mengingat tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan masuknya berbagai ideologi radikal yang bisa mengancam kerukunan sosial di wilayah yang heterogen seperti Hollo. Sejalan dengan pendapat Sri Mulya, pendidikan Islam moderat yang mengedepankan pluralitas dan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin merupakan benteng efektif dalam menghadapi penyebaran ideologi radikal. Melalui kurikulum yang disusun secara kontekstual, guru-guru Aswaja berhasil mentransformasikan materi pembelajaran ke dalam situasi lokal yang kental dengan keberagaman budaya dan agama, sehingga siswa dapat memahami pentingnya hidup rukun dan menghargai perbedaan. Ustad Syamsul guru Aswaja menyatakan:

“Kami mengajarkan bahwa beda itu sunnatullah. Justru dengan keberagaman itu kita belajar bersikap dewasa dan adil, menerima perbedaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan yang harus dijaga bersama.” (Wawancara, 20 April 2025)

Lebih dari itu, dalam praktik pembelajaran, siswa diberikan ruang yang luas untuk berdiskusi dan mengkritisi paham keagamaan yang bersifat eksklusif dan ekstrem. Melalui forum debat, diskusi kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian keagamaan dan simulasi dialog antaragama, siswa dibekali kemampuan berpikir kritis dan sikap terbuka. Kegiatan ini membantu mereka mengenali dan menolak paham-paham yang intoleran tanpa menimbulkan sikap permusuhan, melainkan membangun empati dan saling pengertian.

Hasil observasi selama penelitian menunjukkan bahwa siswa di madrasah ini mampu menunjukkan sikap yang matang dan dewasa dalam menyikapi perbedaan. Mereka tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu keagamaan yang provokatif dan cenderung memilih jalan damai serta dialog sebagai solusi ketika menghadapi konflik sosial. Hal ini menandakan keberhasilan

pendidikan Aswaja dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara benar, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks sosial yang majemuk.

Dengan demikian, pendidikan Aswaja di MTs Mambaus Sholihin 4 bukan hanya berperan sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga sebagai alat deradikalisasi yang efektif. Upaya ini sangat krusial dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat harmoni antarumat beragama di masyarakat multikultural seperti Hollo, sehingga menjadi contoh positif bagi lembaga pendidikan Islam di daerah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai Islam moderat di MTs Mambaus Sholihin :

- a) Merupakan proses edukatif yang menyeluruh (holistik), melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
- b) Didasarkan pada pendekatan teologis Aswaja, yang digabungkan dengan teori pendidikan nilai dan karakter kontemporer.
- c) Relevan dengan teori moderasi beragama sebagai strategi membangun kohesi sosial di wilayah multikultural seperti Maluku Tengah.
- d) Dilakukan melalui strategi pembelajaran formal, keteladanan, budaya sekolah, dan integrasi nilai dalam praktik harian siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang memuat bagaimana internalisasi dan faktor pendukung dan penghambat internalisasi di Mts Mmaba`us Sholihin, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui pendidikan Aswaja di MTs Mambaus Sholihin 4 Hollo Amahai berlangsung secara sistematis dan kontekstual, mencerminkan upaya strategis lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif, damai, dan berimbang di tengah masyarakat multikultural.

1. Strategi internalisasi nilai-nilai Islam moderat dilakukan melalui tiga pendekatan utama: (a) pembelajaran formal yang mengajarkan prinsip Aswaja seperti tawassuth, tasamuh, i'tidal, dan tawazun; (b) kegiatan keagamaan dan amaliyah khas Aswaja seperti tahlilan, dzikir, dan pengajian; serta (c) keteladanan guru dan budaya madrasah yang menumbuhkan sikap toleran, santun, dan anti-ekstremisme.
2. Pendidikan Aswaja berperan sebagai instrumen penting dalam deradikalisasi paham keagamaan di lingkungan multikultural. Melalui pendekatan kontekstual dan pembelajaran yang bersifat

humanis, siswa dididik untuk menghargai perbedaan, berpikir kritis, dan menjunjung nilai kemanusiaan universal, sesuai dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin.

3. Faktor pendukung proses internalisasi meliputi: komitmen guru dan kepala madrasah terhadap nilai Aswaja, integrasi kurikulum yang kuat, serta lingkungan sosial yang terbuka terhadap pluralitas. Sementara itu, tantangan yang dihadapi berupa keterbatasan literatur lokal, pengaruh media digital yang tidak terfilter, serta rendahnya pemahaman sebagian orang tua terhadap pentingnya Islam moderat.
4. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Aswaja dapat diadaptasi secara fleksibel di berbagai konteks lokal, termasuk wilayah Timur Indonesia seperti Hollo Amahai, yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang khas. Dengan pendekatan lokalitas dan budaya damai masyarakat, nilai-nilai Islam moderat dapat diinternalisasikan secara lebih efektif.
5. Penelitian ini memperkaya literatur keilmuan dengan menjabarkan secara sistematis proses internalisasi nilai Islam moderat di lingkungan madrasah tingkat menengah, yang selama ini masih minim dijadikan objek penelitian empiris. Model internalisasi yang dikembangkan—melalui integrasi kurikulum, keteladanan guru, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler—menjadi referensi konkret dalam menerapkan prinsip moderasi beragama di sekolah formal.
6. Peneliti selanjutnya bisa mengkaji implementasi pendidikan Aswaja di jenjang pendidikan lain atau komunitas non-formal untuk melihat efektifitas yang lebih luas.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait agar hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan kontekstual: Bagi Madrasah dan Lembaga Pendidikan Islam Disarankan untuk terus memperkuat kurikulum Aswaja tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pengembangan bahan ajar kontekstual dan pelatihan guru tentang metode pembelajaran moderasi beragama perlu terus ditingkatkan agar nilai-nilai Islam moderat dapat tersampaikan secara efektif dan menyeluruh.

Bagi Guru dan Pendidik Guru Aswaja diharapkan senantiasa menjadi teladan dalam praktik moderasi beragama, baik dalam ucapan maupun tindakan. Selain itu, guru juga perlu membekali diri dengan pendekatan pedagogis yang partisipatif dan reflektif agar siswa terlibat aktif dalam proses internalisasi nilai.

Bagi Orang Tua dan Masyarakat Orang tua perlu dilibatkan dalam program literasi keagamaan moderat melalui kegiatan parenting dan pengajian yang mengangkat tema moderasi

Islam. Peran orang tua dalam membangun ekosistem rumah yang inklusif akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di madrasah.

Bagi Pemerintah dan Kementerian Agama diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan anggaran untuk pengembangan pendidikan Islam moderat melalui pelatihan guru, pengadaan buku-buku Aswaja kontekstual, serta penguatan kelembagaan madrasah di wilayah plural. Perhatian khusus perlu diberikan kepada daerah-daerah terpencil yang memiliki potensi keragaman tinggi namun minim akses sumber daya.

Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan mengenai efektivitas jangka panjang pendidikan moderat berbasis Aswaja dalam membentuk karakter siswa. Kajian komparatif antarwilayah juga dapat dilakukan untuk melihat adaptasi nilai Islam moderat dalam konteks kultural yang berbeda.

REFERENSI

- Affandy, Sulpi. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2017): 201–25.
- Agustin, Mubiar, Rohman Heryana, Imron Heriyanto, Rina Saldiana, and Abdul Wahab. "Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2023): 214–23.
- Alawi, Hapsi, and Muhammad Anas Maarif. "Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural." *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 4, no. 2 (2021): 214–30.
- Arifin, Badrul, and Hairul Huda. "Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 143–54.
- Bassar, Agus Samsul, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021).
- Dewi Kartika. "Islam Moderat Dan Tantangannya Di Kalangan Remaja Muslim," 2021.
- Fithriyyah, Mustiqowati Ummul. "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen." In *Seminar Nasional Islam Moderat*, 110–24. Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (UNWAHA), 2018.
- Fransisca, Leoni, and Clara R P Ajisukmo. "Keterkaitan Antara Moral Knowing, Moral Feeling, Dan Moral Behavior Pada Empat Kompetensi Dasar Guru." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 45, no. 2 (2015): 109879.
- Haitomi, Faisal, Maula Sari, and Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddin. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi." *Al-Wasatiyah:*

Journal of Religious Moderation 1, no. 1 (2022): 66–83.

Hamzah, Mohamad Rifqi, Yuniar Mujiwati, Intan Mazidha Khamdi, M Ibnu Usman, and M Zainal Abidin. "Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Hidayatullah." "Strategi Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa," 2021.

Idris, Saifullah. "Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)." Darussalam Publishing, 2017.

Ilahi, Mohammad Takdir, and K R Rose. "Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Aplikasi," 2013.

Jamin, Nunung Suryana. *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2020.

Juariyah, Lohana, and Sunu Satriya Adi. "Dampak Motivasi Dan Kepuasan Terhadap Prestasi: Pengujian Teori Motivasi Determinasi Diri (Self Determination Theory)." *Ekonomi Bisnis* 22, no. 2 (2017): 143–50.

Julaiha, Siti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." *Dinamika Ilmu* 14, no. 2 (2014): 226–39.

Khamid, Fatkhul, and Hamdan Adib. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 66–82.

Khasanah, Uswatun. "Meneguhkan Nilai Aswaja Dalam Bingkai Pendidikan Islam Anti Radikalisme." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 1 (2024): 48–67.

Kolb, David A, Richard E Boyatzis, and Charalampos Mainemelis. "Experiential Learning Theory: Previous Research and New Directions." In *Perspectives on Thinking, Learning, and Cognitive Styles*, 227–47. Routledge, 2014.

Kurdi, Musyarrafah Sulaiman. "Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim)." *Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 3 (2023): 169–89.

Lilis Suryani. "Implementasi Nilai Islam Moderat Di Pesantren Salafiyah," 2020.

Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Personal*. Prenada Media, 2017.

M. Nasir. "Model Internalisasi Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Pesantren," 2017.

Mahfudz, K H M A Sahal. "Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Pandangan," n.d.

Maulidya, Rabi'ah Nurman, and Ainur Rofiq Sofa. "Pendidikan Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah: Konsep, Klasifikasi, Dan Implementasi Dalam Kehidupan Muslim." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 149–62.

Miftah, Muhammad, and Mukh Nursikhin. "Tawasuth Dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah." *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 52–59.

Miftah, Zaini, and Roudlotun Ni'mah. "Moderasi Beragama Di Kawasan Pedesaan." *Cendekia* 15, no.

01 (2023): 14–29.

Mulyani, Fitria. “Nilai Aswaja Dalam Buku Ajar Madrasah Tsanawiyah,” 2020.

Naim, Ngainun. “Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 69–88.

Nurhakiky, Sri Mulya, and Muhammad Naelul Mubarak. “Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme.” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2019): 101–16.

Nurul Fitri. “Penguatan Karakter Moderat Melalui Pendidikan Multikultural,” 2019.

R. Daryanto. “Pendidikan Islam Dalam Menangkal Radikalisme Di Sekolah,” 2022.

Ramadhan, Haris. “Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil’alamin: Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Rozak, Purnama. “Evaluasi Afektif Dalam Pembelajaran.” *Madaniyah* 4, no. 1 (2014): 58–77.

Saiful, Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati Rosnidarwati. “Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022).

Suharto, Toto. “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 81–109.

Suryadi, Rudi Ahmad. “Al-Qur’an Sebagai Sumber Pendidikan Islam.” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 2 (2022): 93.

Suwartini, Sri. “Teori Kepribadian Social Cognitive: Kajian Pemikiran Albert Bandura Personality Theory Social Cognitive: Albert Bandura.” *Al-Tazkiah Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2016): 37–46.

Syamsul Arifin. “Moderasi Islam Dalam Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam,” 2016.

Syamsuriah, Syamsuriah, Amaluddin Amaluddin, Suherni Suherni, Jupri Jupri, Taufik Taufik, and Ismail Mulias Ismail Mulias. “Moderasi Beragama Sebagai Pilar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Konteks Keberagaman Era Milenial.” *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 1906–18.

Wardany, Diny Kristianty. *KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH PROFESIONALITAS GURU DAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP SIKAP SISWA PADA GURU*. CV. CONFIDENT, 2018.

Wibowo, Amin Ary, E Nur Ma’mun, and Muslih Abdul Karim. “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Studi Analisis Aktivasi Nilai-Nilai Keaswajaan).” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018): 4–20.

Zainuddin, Ahmad. “Pendidikan Islam Moderat Dalam Kurikulum Madrasah Aliyah,” 2018.

